

## SOSIALISASI MENGENAI BENTUK SEDIAAN OBAT YANG TIDAK MEMBATALKAN PUASA DI MAN 3 PEKANBARU

Husnawati<sup>1</sup>  
Ratna Sari Dewi<sup>2</sup>  
Tiara Tri Agustini<sup>3</sup>  
Muhammad Yudika Chandra<sup>4</sup>  
Maydhea Syakirah<sup>5</sup>  
Murni Santika<sup>6</sup>  
Mutia Kamila<sup>7</sup>  
Nurul Fadhillah<sup>8</sup>  
Nurzakyya Tinnisa<sup>9</sup>  
Putri Annisa<sup>10</sup>  
Rizsari Ningsih<sup>11</sup>  
Santri Zia Muna<sup>12</sup>  
Sari Uswatun Hasanah<sup>13</sup>

1,2,3,4,5,6,7,8,9,,10,11,12,13 Program Studi Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 3 September 2025

Revised : 27 September 2025

Accepted : 5 Oktober 2025

#### Key words:

Pengabdian masyarakat, Edukasi kesehatan, Sediaan obat, Puasa, Pengetahuan siswa

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

*This community service activity was conducted at MAN 3 Pekanbaru to improve students' knowledge about drug formulations that do not invalidate fasting. The issue underlying this program is the lack of understanding, especially among adolescents, regarding safe medications during Ramadan, which may reduce treatment adherence. The method applied was health education using brochures and presentations, combined with pre-test and post-test questionnaires to assess students' comprehension. The results revealed a significant improvement in knowledge, with the proportion of students categorized as having good knowledge increasing from 47.06% in the pre-test to 94.12% in the post-test. The Wilcoxon test confirmed a significant effect with  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). These findings demonstrate that health education through printed media and presentations is effective in enhancing students' understanding of drug formulations permitted during fasting.*

### ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MAN 3 Pekanbaru dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa. Isu yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya remaja, terhadap jenis obat yang aman digunakan selama Ramadan sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan pengobatan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan melalui media brosur dan presentasi serta pemberian kuesioner pre-test dan post-test*

<sup>1</sup> Corresponding author: husnawati@stifar-riau.ac.id

untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan kenaikan kategori pengetahuan baik dari 47,06% pada pre-test menjadi 94,12% pada post-test dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan melalui media cetak dan presentasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai sediaan obat yang diperbolehkan saat berpuasa.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam yaitu sekitar 87,2% (Indonesia, 2020). Bulan Ramadhan adalah bulan suci bagi umat muslim di seluruh dunia, di mana setiap penganutnya diwajibkan untuk berpuasa sebulan penuh (Alfian, 2022). Hal ini disebabkan keutamaan bulan tersebut, meskipun terdapat keringanan bagi mereka yang tidak dapat melaksanakan puasa karena alasan sakit, banyak masyarakat yang mengusahakan dirinya untuk tetap melakukan ibadah puasa Ramadhan (Nofita *dkk.*, 2019). Selama bulan puasa (Ramadhan) umat muslim memiliki dua waktu makan yaitu segera saat tenggelamnya matahari yang ditandai dengan masuknya waktu sholat maghrib (iftar atau berbuka puasa) dan makan saat sebelum fajar terbit (sahur), sehingga lamanya waktu berpuasa adalah berkisar antara 11 jam hingga 18 jam setiap harinya (Fatiha & Firdaus, 2023).

Menurut fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), tidak semua bentuk sediaan obat membatalkan puasa. MUI menetapkan bahwa obat yang diberikan melalui jalur selain oral dan tidak bersifat nutrisi, seperti injeksi intramuskular dan intravena, tidak membatalkan puasa (MUI, 2018). Selain itu, *European Council for Fatwa and Research* juga mengeluarkan pandangan serupa bahwa penggunaan obat topikal, injeksi non-nutrisi, dan inhaler masih diperbolehkan saat berpuasa (ECFR, 2013)

Sementara itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara jelas bentuk sediaan obat yang diperbolehkan selama berpuasa. Sebuah survei yang dilakukan oleh Mohd et al. (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden ragu dalam menggunakan obat tertentu saat berpuasa, karena kurangnya informasi mengenai status kehalalan penggunaannya. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas mengenai alternatif sediaan farmasi yang tetap aman dikonsumsi saat berpuasa.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai alternatif sediaan obat yang tidak membatalkan puasa dapat menyebabkan kepatuhan pengobatan yang rendah, sehingga berisiko memperburuk kondisi kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai bentuk sediaan obat yang aman digunakan selama puasa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sediaan obat yang tidak membatalkan puasa agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan tetap menjaga kesehatan.

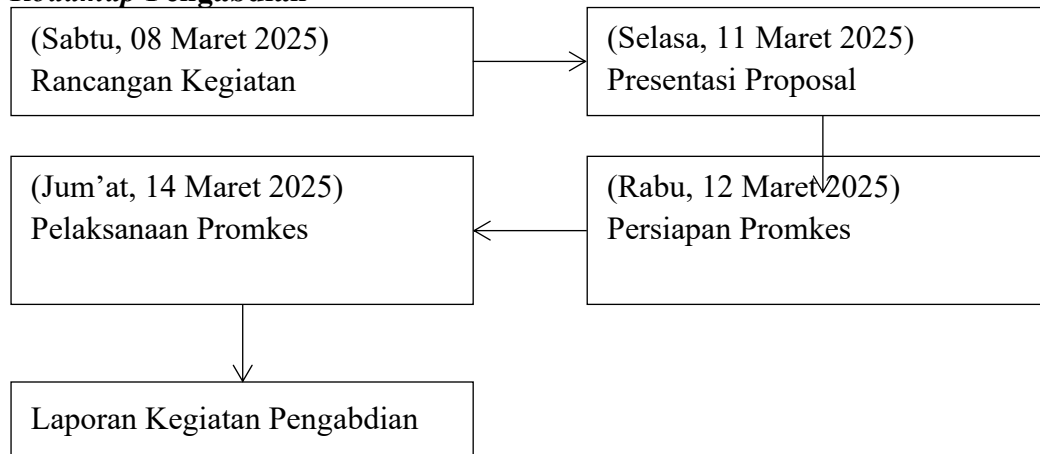
## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan promosi kesehatan terkait bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa di MAN 3 Pekanbaru dengan melakukan penyuluhan dan pemberian lembar kuisioner menilai gambaran pemahaman masyarakat terkait Bentuk Sediaan Obat yang Tidak Membatalkan Puasa.

**Tabel 1. Rundown acara**

Hari/Tanggal	Waktu (WIB)	Kegiatan	Lokasi
Jumat, 14 Maret 2025	06.30 - 07.00	Perjalanan menuju lokasi	MAN 3 Pekanbaru
	07.00 - 09.30	Persiapan Pembukaan acara <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> untuk menilai gambaran pemahaman siswa/i terkait bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa Pembagian kuesioner dan brosur	
	09.30 - selesai	Penutupan acara	

### Roadmap Pengabdian



### Metode Penerapan

#### 1. Lokasi dan Waktu Pengabdian

Target Promosi Kesehatan : Siswa/i MAN 3 Pekanbaru  
 Waktu Pelaksanaan : Jum'at, 14 Maret 2025  
 Tempat Pelaksanaan : MAN 3 Pekanbaru  
 Media : Brosur, Banner

#### 2. Langkah-Langkah Kegiatan

- a) Pembukaan oleh MC
- b) Pembagian lembar *pretest* kuesioner menilai gambaran pemahaman terkait Bentuk Sediaan Obat yang Tidak Membatalkan Puasa
- c) Penyuluhan dan pembagian brosur
- d) Pembagian lembar *posttest* kuesioner menilai gambaran pemahaman masyarakat terkait Bentuk Sediaan Obat yang Tidak Membatalkan Puasa
- e) Pemberian *reward*
- f) Penutupan oleh MC

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan didapatkan responden sebanyak 85 orang siswa/i Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Pekanbaru.

## 1. Hasil Analisis presentase jumlah responden berdasarkan data Sociodemografi

**Tabel 2. Hasil Analisis Persentase Responden Berdasarkan Data Sociodemografi**

NO	SOSIODEMOGRAFI	Jumlah responden	
		N	%
<b>1.</b>	<b>Umur</b>		
	15 tahun	2	2,35
	16 tahun	34	40
	17 tahun	44	51,76
	18 tahun	4	4,71
	19 tahun	1	1,18
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Perempuan	46	54,12
	Laki-laki	39	45,88

Keterangan :

N : Jumlah Responden

% : Persentase Jumlah Responden

**Tabel 3. Hasil Analisis Persentase Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

No	Data Sociodemografi	Kontrol						
		N	Pretest			Posttest		
			KP	N	%	KP	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>								
1	Laki-laki	39	B	17	43,59	B	34	87,18
			C	16	41,03	C	5	12,82
			K	6	15,38	K	0	0
2	Perempuan	46	B	23	50	B	46	100
			C	18	39,13	C	0	0
			K	5	10,87	K	0	0
<b>Rentang Usia</b>								
1	15 Tahun	2	B	1	50	B	2	100
			C	0	0	C	0	0
			K	1	50	K	0	0
2	16 Tahun	34	B	16	47,06	B	33	97,06
			C	12	35,29	C	1	2,94
			K	6	17,65	K	0	0
3	17 Tahun	44	B	21	47,72	B	40	90,90
			C	19	43,18	C	4	9,10
			K	4	9,10	K	0	0
4	18 Tahun	4	B	2	50	B	4	100
			C	2	50	C	0	0
			K	0	0	K	0	0
5	19 Tahun	1	B	0	0	B	1	100
			C	1	100	C	0	0
			K	0	0	K	0	0

Keterangan :

N : Jumlah Responden

KP : Kategori Pengetahuan

% : Persentase Jumlah Responden

B : Baik ( $\geq 75$ )

C : Cukup (56 – 74)

K : Kurang ( $< 56$ )

## 2. Hasil Analisis Persentase Hasil Pre Test dan Post Test Berdasarkan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 4. Hasil Analisis Persentase Hasil Pre Test dan Post Test Berdasarkan Nilai Pre Test dan Post Test

Pengetahuan	Pretest (N = 85)		Posttest (N = 85)	
	N	%	N	%
Baik ( $\geq 75$ )	40	47,06	80	94,12
Cukup (56-74)	34	40	5	5,88
Kurang ( $< 56$ )	11	12,94	0	0

Keterangan :

N : Jumlah Responden

% : Persentase Jumlah Responden

## 3. Hasil Uji Normalitas Pengabdian Masyarakat Tentang Bentuk Sediaan Obat Yang Tidak Membatalkan Puasa

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Pengabdian Masyarakat Tentang Bentuk Sediaan Obat Yang Tidak Membatalkan Puasa

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,297	85	,000	,766	85	,000
Posttest	,539	85	,000	,250	85	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi data : Data tidak terdistribusi normal karena nilai Sig. Kurang dari 0,05 sehingga dilakukan uji alternatif Wilcoxon

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengabdian Masyarakat Tentang Bentuk Sediaan Obat Yang Tidak Membatalkan Puasa

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PS - PR	Negative Ranks	44 <sup>a</sup>	24,34	1071,00
	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	19,00	57,00
	Ties	38 <sup>c</sup>		
	Total	85		

a. PS (Posttest) < PR (Pretest)

b. PS (Posttest) > PR (Pretest)

c. PS (Posttest) = PR (Pretest)

### Test Statistics

	PS - PR
Z	-5,721 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. Based on positive ranks.

Interpretasi data: Terdapat pengaruh pemberian *leaflet* dan materi terhadap pengetahuan siswa karena nilai sig. kurang dari 0,05

## Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian media brosur serta edukasi melalui *power point* tentang bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa serta memberikan pengetahuan seputar bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Pekanbaru. Pengabdian ini dilakukan dengan sistem komunikasi dan edukasi secara langsung melalui pembagian brosur dan

presentasi menggunakan *power point* kepada siswa siswi yang ada di MAN 3 Pekanbaru yang berjudul bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa.

Sampel yang diambil pada pengabdian ini adalah 85 responden, dilakukan kegiatan pengisian kuesioner *pretest* kemudian diberikan media brosur dan edukasi kepada siswa/i. Setelah itu dilakukan *posttest* dan siswa/i diberikan bingkisan. Secara umum kegiatan ini berhasil dengan adanya peningkatan pada hasil *posttest* dan tepat sasaran, karena masih banyak siswa/i yang kurang memahami apa saja bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa. Terkait pemahaman siswa/i terhadap informasi yang telah disampaikan, antusiasnya sangat membantu jalannya program ini.

Berdasarkan data dari tabel dan diagram di atas, dikelompokkan tingkat pengetahuan masyarakat menjadi 3 tingkatan berdasarkan Arikunto (2013) yaitu baik ( $\geq 75\%$ ), cukup (56-74%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ). Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 46 orang (54,12%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu hanya 39 orang (45,88%).

Dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama termasuk dalam kategori pengetahuan baik setelah pemberian intervensi berupa media brosur dan edukasi melalui *power point* dengan presentase *posttest* 87,18% untuk responden berjenis kelamin laki-laki dan 100% untuk responden berjenis kelamin perempuan, dimana hasil presentase tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kemampuan dalam menyerap informasi pada laki-laki dan perempuan.

Pada pengabdian ini, responden berusia pada rentang 15-19 tahun. Tingkat pengetahuan untuk semua kategori usia pada saat dilakukan *pretest* berada dalam kategori baik (47,06%) dan setelah *posttest* mengalami kenaikan persentase yaitu 94,12%. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini dikarenakan usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Ricardo *et al.*, 2024). Dilihat pada karakteristik responden berdasarkan usia yang paling dominan adalah usia 16 dan 17 tahun yaitu 51,76% dan 40%. Pada usia tersebut seseorang sudah mampu untuk memahami apa yang disampaikan, memiliki pengalaman serta wawasan yang baik.

Untuk melihat pengaruh media brosur dan edukasi yang dilakukan terhadap hasil antara *pretest* dan *posttest* dilakukan analisis dengan *Wilcoxon*, karena data tidak terdistribusi normal. Hasil dari analisis pengaruh perubahan skor pengetahuan pada saat *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pengetahuan responden.

Hasil dari analisis pada kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hipotesis analisis bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan dari *pretest* dan *posttest* pada responden memiliki nilai *p value* lebih kecil dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa pemberian intervensi berupa edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dengan *p value* 0,003 (Ernawati, 2016). Pengetahuan tentang kesehatan dapat dibentuk melalui pemberian media informasi (Budiman, 2013).

Menurut Notoatmodjo (2018) penggunaan media dapat membantu menyampaikan pesan kesehatan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti, sehingga penerima pesan dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan. Menurut Umar (2014), media edukasi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Pengembangan media berpotensi untuk tumbuh dan berkembangnya pengetahuan masyarakat, sehingga potensi media tidak mungkin diabaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Purwanto (2009) semakin banyak perhatian subjek pada rangsangan membuat seseorang semakin mengingatnya, pengulangan merupakan hal penting yang harus dilakukan agar subjek dapat mengingat kembali materi yang telah diberikan. Keterbatasan waktu dan pengulangan paparan edukasi kepada masyarakat termasuk hal ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, dimana pemberian media brosur dan edukasi yang digunakan sudah bisa meningkatkan pengetahuan siswa/i namun belum 100% pengetahuan siswa/i tersebut meningkat.

## SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian media brosur dan edukasi terhadap pengetahuan siswa/i tentang bentuk sediaan obat yang tidak membatalkan puasa di MAN 3 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada uji *Wilcoxon* pada skor *pretest* dan *posttest* yaitu dengan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Setelah melaksanakan seluruh kegiatan Pengabdian ini, maka kami dapat memberikan masukan dan saran yang bertujuan untuk memberikan informasi demi kebaikan seluruh siswa/i, yaitu:

1. Pemerintah diharapkan memperbanyak kegiatan seperti penyuluhan di acara-acara publik agar siswa/i dapat lebih mudah mendapatkan informasi kesehatan.
2. Diharapkan untuk pengabdian masyarakat selanjutnya apabila di lokasi yang sama maka dapat memberikan ilmu terbaru agar dapat bermanfaat bagi siswa/i.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. 2022. Comparing the Teachings of Fasting in Christianity and Islam: A Reflective Comparison. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2): 1–15.
- AL FARISI, M.A. 2023. Puasa Dalam Tinjauan Fiqih dan Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9(2): 258–278.
- Al Hafiz, D., Zakiyan, M.F. & Pratama, M.H. 2023. Dampak Puasa untuk Kesehatan Mental dan Fisik. *Islamic Education*, 1(3): 811–818.
- Budiman, R.A. 2013. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika, 1(2): 4–8.
- Ernawati, B., & Tahlil, T. (2016). Peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif melalui edukasi kelompok. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- European Council for Fatwa and Research (ECFR). (2013). Fatwa on Fasting and Medical Treatment.
- Fatiha, C.N. & Firdaus, M. 2023. Education on drug use during Ramadan. *Community Empowerment*, 8(1): 56–62.
- Indonesia, K.A.R. 2020. Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar). *Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta*.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2018). Fatwa MUI tentang Penggunaan Obat saat Berpuasa.

- Mohd, S. S., et al. (2020). Public Perception on Medication Use During Fasting Month in Malaysia. *Journal of Islamic Pharmacy*.
- Nofita, N., Muslim, D.M. & Pasa, C. 2019. Penyuluhan Penggunaan Obat Penyakit Degeneratif Pada Lansia Saat Puasa Di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Lampung. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*, 2(2).
- Nuryati 2017. *Farmakologi*. 1 ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Purwanto 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, A., Alfian, R., Dhiya, S., Susanto, Y. & Saputera, M.M.A. 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Obat Generik di Kalangan Mahasiswa STIKES ISFI Banjarmasin Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3): 135–139.
- Rahmi, A. 2015. Puasa dan hikmahnya terhadap kesehatan fisik dan mental spiritual. *Serambi Tarbawi*, 3(1).
- Ricardo, N. A., Afriyeni, H., Yosmar, R., & Rizal, R. (2024). Pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien di Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 2(1), 65-73.
- Rofiah, B.K. & Yasid, S. 2025. Puasa dan Kesehatan Fisik: Kajian Medis. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1): 378–388.
- Septiana, V.W., Pratiwi, S.H., Wulandari, E., Septria, M. & Maiwinda, G. 2024. Kaji Ulang: Puasa Wajib dan Puasa Sunnah. *Jurnal Media Ilmu*, 3(1): 92–106.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Umar, U. 2017. Media pendidikan: Peran dan fungsinya dalam pembelajaran. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01): 131–144.

## LAMPIRAN

### ! INFORMASI TAMBAHAN

**Berikut panduan dalam meminum obat yang tepat saat puasa:**

1. Minum obat 1 kali sehari yaitu Obat yang diminum 1 kali sehari, dapat diminum ketika sahur atau malam hari ketika berbuka puasa.
2. Minum obat 2 kali sehari yaitu Obat yang diminum dua kali sehari, dapat diminum saat sahur dan saat berbuka.
3. Minum obat 3 kali sehari artinya Jika awalnya kita bisa leluasa meminum obat selama 24 jam dengan interval 8 jam sekali. Disarankan untuk konsultasi terlebih dahulu kepada dokter atau apoteker, jika tetap harus diminum sesuai aturan 3 kali sehari, maka dapat diminum saat sahur, saat berbuka dan tengah malam sebelum tidur sekitar jam 10-11 malam.

**Tanya Obat,  
Tanya Apoteker**



### BENTUK SEDIAAN OBAT YANG TIDAK MEMBATALKAN PUASA



**TAUKAH KAMU?**

Ternyata tidak semua obat membatalkan puasa. Ada beberapa bentuk sediaan obat, yaitu obat yang tidak diminum melalui mulut dan masuk ke saluran cerna

Kelompok 6 Pengabdian Profesi apoteker STIFAR Riau angkatan XIII

### CONTOH BENTUK SEDIAAN OBAT

- 1. Tetes Mata dan Tetes Telinga**  
Obat cair yang dimasukkan ke dalam liang telinga untuk mengobati masalah kesehatan tertentu seperti pengobatan infeksi, peradangan dan pembersih telinga
- 2. Obat Kumur** (Selagi tidak ditelan)  
Cairan antiseptik yang dikenal dengan manfaat untuk menghilangkan bau mulut atau meredakan gusi bengkak
- 3. Obat Suntik**  
(baik melalui kulit, otot sendi dan vena. Kecuali pemberian makanan melalui vena)
- 4. Obat yang diberikan melalui kulit (Salep, krim dan plaster)**  
Obat yang dioleskan langsung pada permukaan kulit atau selaput lendir. Tujuannya agar obat dapat langsung masuk ke dalam melalui area tersebut.



### PENJELASAN BENTUK SEDIAAN

- 5. Obat yang Penggunaannya diselipkan di bawah Lidah**  
Obat yang diberikan dengan menempatkan obat di bawah lidah (sublingual). Obat akan langsung terserap oleh pembuluh darah vena yang ada di rongga mulut
- 6. Obat yang digunakan Melalui Vagina**  
obat berbentuk seperti peluru atau kerucut yang dimasukkan ke dalam anus (rektal), uretra, atau vagina
- 7. Pemberian Oksigen dan Anestesi**  
Dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti salep, semprotan, suntikan, atau gas yang harus dihirup oleh pasien.



Gambar 1. Brosur Edukasi



# Bentuk Sediaan Obat yang Tidak Membatalkan Puasa



## TAUKAH KAMU??

Ternyata tidak semua obat membatalkan puasa. Ada beberapa bentuk sediaan obat, yaitu obat yang tidak diminum melalui mulut dan masuk ke saluran cerna. Berikut bentuk sediaan obat yang aman digunakan saat berpuasa

### 1. Obat suntik



metode memasukkan obat ke dalam aliran darah melalui jarum suntik berongga, yang ditusuk melalui kulit ke dalam tubuh.



### 2. Tetes Mata dan Tetes Telinga



obat cair yang dimasukkan ke dalam liang telinga untuk mengobati masalah kesehatan tertentu seperti pengobatan infeksi, peradangan dan pembersih telinga

### 3. Obat Kumur

cairan antiseptik yang dikenal dengan manfaatnya untuk menghilangkan bau mulut atau meredakan gusi bengkak



### 4. Pemberian Oksigen dan Anastasi



dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti semprotan, suntikan, atau gas yang harus dihirup oleh pasien

### 5. Obat yang digunakan Melalui Vagina

obat berbentuk seperti peluru atau kerucut yang dimasukkan ke dalam anus (rektal), uretra, atau vagina



### 6. Obat yang Penggunaannya diselipkan di bawah Lidah



obat yang diberikan dengan menempatkan obat di bawah lidah (sublingual). obat akan langsung terserap oleh pembuluh darah vena yang ada di rongga mulut.

### 7. Obat yang diberikan melalui Kulit

Obat yang dioleskan langsung pada permukaan kulit atau selaput lendir. Tujuannya agar obat dapat masuk langsung melalui area tersebut.



Kelompok 6 Pengabdian Masyarakat  
PROGRAM STUDI PROFESI APOTEKER STIFAR RIAU 2025

Gambar 2. Banner



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di MAN 3 Kota Pekanbaru